

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Bencana merupakan kejadian atau peristiwa yang dapat menyebabkan gangguan dan ancaman terhadap aktivitas kehidupan masyarakat, hal tersebut dapat disebabkan oleh perbuatan atau pun perilaku manusia maupun akibat dari anomali peristiwa alam lainnya (Sigit, 2018). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2019 tentang Penanggulangan Krisis Kesehatan menyebutkan bencana adalah kejadian atau rangkaian peristiwa yang dapat mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam ataupun faktor manusia sehingga mengakibatkan adanya korban jiwa manusia, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, dan dampak psikologis. Bencana juga merupakan kejadian yang disebabkan baik secara alami ataupun buatan manusia yang menghilangkan nyawa manusia, mengganggu ekologis, menimbulkan kerusakan, dan dapat memperburuk layanan kesehatan (Roccaforte, 2014).

Indonesia memiliki risiko bencana yang tinggi sebagai konsekuensi letak negara saat ini, baik dari sisi geologis atau pun geografis (IRBI, 2020). Secara geologis, Indonesia berada pada pertemuan empat lempeng utama yaitu Indo Australia, Eurasia, Pasifik dan Filipina yang menjadikan Indonesia rentan terhadap bencana gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung api (RBI, 2016). Disisi lain, pada kondisi geografis Indonesia berada di daerah tropis dan berada pada pertemuan dua samudera

dan dua benua membuat wilayah ini rentan terhadap bencana banjir, tanah longsor, cuaca ekstrim, gelombang ekstrim dan abrasi, serta kebakaran hutan dan lahan yang dipicu oleh kekeringan khususnya saat musim kemarau (IRBI, 2020). Puspongoro dan Sujudi (2016) menyebutkan keadaan geografis Indonesia ini juga memberikan risiko ancaman bencana alam seperti erupsi gunung berapi, gempa tektonik dengan tsunami, dan sebagainya (Puspongoro dan Sujudi, 2016). Kejadian bencana di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2016 ditemukan 1.986 kejadian bencana dan pada tahun 2020 ditemukan 2.925 kejadian bencana di Indonesia (Badan Nasional Penanggulangan Bencana [BNPB], 2020).

Menurut laporan *International Disaster Database* (EM-DAT) pada tahun 2018 tercatat kejadian bencana alam di seluruh dunia yang menimbulkan kematian terhadap 11.804 orang, dan ditemukan lebih dari 68 juta orang terdampak kejadian bencana (WHO dalam Maharani, 2021). Sedangkan menurut Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) dalam kurun waktu pada bulan Januari 2020 sampai Desember 2020, di laporkan kejadian bencana di Indonesia telah mengakibatkan korban meninggal 287 orang dan sebanyak 33 orang hilang, dilaporkan 429 orang luka-luka dan 798.843 orang terpaksa harus mengungsi, serta korban yang menderita sebanyak 5.524.969 orang. Data tersebut merupakan data kejadian bencana di Indonesia. Sedangkan berdasarkan hasil kajian risiko Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2019), total jumlah jiwa terpapar risiko bencana gelombang ekstrim dan abrasi di Indonesia pada tahun 2019 adalah

sebanyak 9.825.782 jiwa di seluruh Provinsi di Indonesia dengan potensi kerugian mencapai Rp 259 triliun.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat pada tahun 2019 terjadi 18 bencana abrasi dan gelombang pasang di seluruh Indonesia. Meski angkanya kecil, tetapi diduga kejadiannya akan terus meningkat seiring dengan krisis iklim atau global warming. Akibat dari bencana tersebut tercatat ada 1 orang tewas, 5 orang luka-luka dan 3.782 orang yang harus mengungsi (Sari, 2018).

Selanjutnya Provinsi Sumatera Barat berada pada posisi ke 11 dengan risiko bencana yang tinggi dengan 150.24 indeks pada tahun 2020 (IRBI, 2020). Kondisi ini diakibatkan oleh keadaan geografis Sumatera Barat yang berada pada jalur patahan sehingga beresiko terhadap bencana, dan Kota Padang menjadi urutan pertama daerah yang beresiko tinggi terhadap bencana (BNPB, 2014). Menurut data IRBI (Indeks Risiko Bencana Indonesia) pada tahun 2020 kota Padang menempati posisi ke-97 dengan risiko tinggi bencana dengan skor 169.92 indeks diantara 514 kota atau wilayah lain di Indonesia. Bencana gelombang ekstrim dan abrasi di Kota Padang juga tergolong risiko tinggi dengan 23.38 indeks (IRBI, 2020).

Abrasi merupakan peristiwa atau proses kejadian terkikisnya material yang terdapat pada pantai akibat dihantam oleh gelombang laut secara terus-menerus dan dapat menyebabkan kerusakan pada bibir pantai atau hilangnya daratan di wilayah pesisir pantai (Munandar & Kusumawati, 2017). Risiko Bencana Indonesia juga menyebutkan bahwa abrasi adalah proses dimana terjadi pengikisan pantai yang disebabkan oleh tenaga

gelombang laut dan arus laut yang bersifat merusak (Risiko Bencana Indonesia, 2016). Mahdalena (2021), menjelaskan bahwa abrasi dapat menjadi ancaman bagi ekosistem dan pemukiman yang terletak di pesisir. Abrasi dapat menyebabkan terjadinya kemunduran garis pantai yang nantinya dapat mengganggu ekosistem dan merusak bangunan-bangunan yang berada di belakang garis pantai.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat telah terjadi sebanyak 18 bencana abrasi di Indonesia sepanjang tahun 2019. pada Januari tercatat ada 2 kejadian, pada Juni ada 5 kejadian, Oktober 2 kejadian, dan Desember 1 kejadian. Menurut BPBD Padang tercatat 374 kejadian bencana sepanjang bulan Januari-Agustus 2021 berupa bencana pohon tumbang, orang tenggelam, banjir, longsor, angin puting beliung, abrasi pantai, gempa, kebakaran hutan, kekeringan dan pandemi Covid-19 (BPBD Padang, 2021).

Dalam menghadapi ancaman bencana, kesiapsiagaan menjadi faktor penting dalam keselamatan seseorang. Kesiapsiagaan adalah serangkaian peristiwa atau kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi atau menghadapi bencana melalui pengorganisasian yang melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (BNPB, 2019). Kesiapsiagaan bencana juga sering disebut sebagai tindakan yang diambil sebelum peristiwa bencana yang dapat membantu mengurangi dan bahkan menghilangkan keparahan bencana alam, dengan mempersiapkan masyarakat melalui pengembangan rencana darurat untuk respon, pemulihan, dan kesadaran masyarakat yang berkelanjutan mengenai bahaya dan risiko bencana (Ma Katrina Raneses, dkk, 2018). Menurut BNPB (2017), kesiapsiagaan

bencana tidak dapat dilakukan secara spontan. Masyarakat harus mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat agar memiliki kompetensi dalam melakukan kesiapsiagaan. Pemberdayaan masyarakat harus dimulai dari unit terkecil masyarakat itu sendiri (BNPB, 2017).

Keluarga adalah bagian dari masyarakat yang peranannya sangat penting untuk membentuk kebudayaan yang sehat (Harnilawati, 2013). Dari keluarga akan tercipta tatanan masyarakat yang baik, sehingga untuk membangun suatu kebudayaan maka sebaiknya dimulai dari keluarga. Keluarga dijadikan sebagai unit pelayanan karena masalah kesehatan keluarga saling berkaitan dan saling mempengaruhi antara sesama anggota keluarga dan akan mempengaruhi pula keluarga-keluarga yang ada di sekitarnya atau masyarakat sekitar atau dalam konteks yang luas berpengaruh terhadap negara (Harnilawati, 2013).

Rencana kesiapsiagaan keluarga adalah perencanaan yang dibuat oleh keluarga untuk siap dalam kondisi darurat akibat bencana. Tingginya potensi jumlah angka masyarakat terpapar ancaman bencana dan kemungkinan dampak kerusakan, kerugian, serta lingkungan menunjukkan bahwa masyarakat terutama keluarga perlu untuk meningkatkan pemahaman risiko bencana sehingga dapat mengetahui bagaimana harus merespon dalam situasi kedaruratan (BNPB, 2017). Pada situasi darurat diperlukan mengambil keputusan yang cepat dan tepat untuk mengurangi risiko. Seluruh anggota keluarga diharapkan untuk membuat kesepakatan bersama agar lebih paham menghadapi situasi darurat bencana. Rencana kesiapsiagaan keluarga juga dapat disusun dan dikomunikasikan dengan anggota keluarga dirumah (BNPB, 2017).

Menurut LIPI-UNESCO/ ISDR (dalam Hamrizal, 2021) konsep kesiapsiagaan yang digunakan ditekankan pada kemampuan untuk melakukan tindakan yang siap menghadapi kondisi darurat bencana secara cepat dan tepat. Kajian tingkat kesiapsiagaan komunitas keluarga yang sering digunakan adalah menggunakan *framework* yang dikembangkan Lembaga Pengembangan Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang bekerja sama dengan UNESCO atau *framework* yang dikembangkan *International Strategy for Disaster Reduction* atau ISDR (dalam Maharani, 2021) yang mana salah satu parameternya adalah rencana untuk keadaan darurat bencana. Rencana untuk keadaan darurat bencana ini terbagi dalam 3 sub pokok yaitu; rencana kewaspadaan keluarga terhadap kemungkinan terjadinya bencana, rencana tindakan apa saja yang dilakukan oleh keluarga untuk menyelamatkan diri dari bencana dan rencana dimana saja tempat menyelamatkan diri keluarga apabila terjadi bencana.

Menurut BNPB (2019) jika terjadi gelombang pasang dan abrasi, segera hindari bangunan yang tinggi (tiang listrik, pohon, papan reklame, dan sebagainya), segera membungkuk, duduk dan peluk lutut ke dada bila terasa petir akan menyambar dan jangan tiarap di atas tanah. Jika sedang berada di luar rumah agar dapat segera masuk ke dalam rumah atau bangunan yang kokoh (BNPB, 2019). Penanganan bencana gelombang pasang dan abrasi juga dapat dilakukan dengan mengantisipasi masyarakat dengan memberikan peringatan dini kepada masyarakat berdasarkan data hasil prakiraan cuaca, membuat infrastruktur pemecah ombak untuk mengurangi energi gelombang yang datang dan mempersiapkan tempat

pengungsian sementara jika terjadi gelombang pasang yang berbahaya (Pusat Krisis Kemenkes, 2016).

Abrasi memiliki dampak dan kerugian yang cukup besar. Pengikisan yang terjadi pada daratan wilayah pantai menyebabkan angkutan sedimen berpindah dari tempat asalnya dan menyusuri arah gelombang datang, sehingga mempengaruhi perubahan garis pantai (Hakim, 2012). Penyusutan lebar pantai secara terus menerus sehingga menyempitnya lahan bagi penduduk yang tinggal di pinggir pantai juga menjadi kerugian bagi masyarakat yang tinggal di pinggir pantai (BPBD Bantul, 2021). Abrasi yang terus menerus terjadi dapat berdampak terhadap psikologis masyarakat akibat timbulnya perasaan khawatir dan was-was yang lama kelamaan dapat memicu reaksi stres yang lebih parah jika tidak segera ditangani (Widayatun & Fatoni, 2013).

Wilayah Kecamatan Koto Tangah Kelurahan Pasie Nan Tigo termasuk kategori zona merah bencana gempa bumi dan tsunami. Berdasarkan data dari Kementerian Dalam Negeri RI Direktorat Jendral Bina Pemerintah Desa tahun 2020, Kecamatan Koto Tangah berada pada $00^{\circ} 58$ Lintang Selatan dan $99^{\circ} 36'40''$ - $100^{\circ} 21'11''$ Bujur Timur, dengan curah hujan 384,88 mm/bulan dan terletak 0-1.600 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah $232,25 \text{ km}^2$ (Maharani, 2021). Dengan mayoritas masyarakat di Pasia Nan Tigo bekerja sebagai nelayan.

Data dari kementerian dalam negeri RI Direktorat Jendral Bina Pemerintah Desa tahun 2020, pada Kelurahan Pasie Nan Tigo ditemukan 2.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan banjir, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan Tsunami, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan

dengan rawan jalur gempa (Maharani, 2021). Dalam beberapa tahun terakhir, gerusan pantai cukup tinggi sehingga banyak rumah yang terkena imbas abrasi. Bahkan 12 rumah sudah hancur diterjang ombak dan akan ada 24 rumah yang akan rusak karena ombak yang sering sampai ke dinding belakang rumah. Hal ini terjadi karena jarak antara bibir pantai dengan rumah hanya berkisar 3-7 meter (Purba dalam Haluan, 2020). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 3-6 Desember 2021 di RW 09 kelurahan Pasie Nan Tigo, warga mengatakan sering terjadi bencana seperti gempa, banjir dan angin topan, dan gelombang pasang yang menyebabkan abrasi. Menurut hasil observasi mahasiswa, terdapat 8 rumah warga di RW 09 yang berbatasan langsung dengan tepi pantai sehingga berisiko terjadinya luapan saat adanya gelombang pasang yang berisiko menyebabkan abrasi. Namun karena gelombang pasang yang terus menerus 3 dari 8 rumah yang berada di tepi pantai memutuskan untuk pindah ke daerah lain.

Upaya kesiapsiagaan hanya akan efektif jika upaya pemberdayaan menjangkau masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana dapat diwujudkan dengan Pendidikan Kebencanaan. Melalui pendidikan kebencanaan, masyarakat yang tinggal di daerah rawan ancaman bencana mempunyai pengetahuan, sikap, dan keterampilan tentang kesiapsiagaan bencana dan tanggap darurat bencana (Sunarto dkk, 2014). Kesiapsiagaan keluarga tidak hanya dinilai dari pengetahuan keluarga tersebut terhadap bencana, namun juga tercermin dari sikap dan perilaku keluarga dengan kelompok masyarakat pesisir dalam menghadapi resiko bencana gelombang pasang yang bisa terjadi kapanpun. Melalui

praktek profesi keperawatan bencana yang sudah dilakukan mahasiswa, besar harapan agar masyarakat terutama masyarakat pesisir pantai di RW 09 menjadi masyarakat tangguh bencana yang ditandai dengan kesiapsiagaan yang baik.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “studi kasus: kesiapsiagaan masyarakat pesisir pantai dalam menghadapi bencana abrasi di RW 09 Kelurahan Pasien Nan Tigo”.

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas adalah “Bagaimana kesiapsiagaan masyarakat pesisir pantai dalam menghadapi bencana abrasi di RW 09 Kelurahan Pasien Nan Tigo?”

C. TUJUAN

Adapun tujuan penulisan penelitian ini untuk mengeksplorasi atau menggali lebih dalam kesiapsiagaan masyarakat pesisir pantai dalam menghadapi bencana abrasi di RW 09 Kelurahan Pasien Nan Tigo.

D. MANFAAT

a. Bagi Kelurahan Pasie Nan Tigo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah dan bahan literatur kelurahan serta sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi masyarakat pesisir pantai di RW 09 terutama dalam menghadapi kesiapsiagaan bencana abrasi.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam mengembangkan pendidikan kesehatan dengan beragam karakteristik terutama pada bidang keperawatan.

c. Bagi Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut dalam kesiapsiagaan bencana. Manfaat lain dari penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan pengembangan keilmuan yang berkelanjutan khususnya di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Andalas pada penelitian sejenisnya.

